

Membangun Kohesivitas Kelompok Dalam Bingkai Ukhuwah Wathaniah

Farhanudin Sholeh

Dosen STIS Miftahul Ulum Lumajang

farhans.az17062013@gmail.com

Abstract

This article will discuss strategies in building cohesiveness among people in the context of nationality . As it is known by the very diverse Indonesian people in a region , it becomes a challenge for Indonesians to directly hold tolerance to build unity and cohesiveness . The high cohesiveness of the group relates to the suitability of group members to group norms , the spirit of working together in groups . Cohesiveness can be developed against any condition within the group , because the human being in his life is not dependent on himself . Every action that a human will undertake must be in touch and need others . Humans other than referred to as individual beings , also referred to as social beings .

Keywords : Group Cohesiveness , Ukhuwah Wathaniah .

Abstrak

Artikel ini akan membahas strategi dalam membangun kohesivitas antar umat dalam konteks kebangsaan. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Indonesia yang sangat beragam dalam suatu wilayah menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk konsisten memegang nilai-nilai toleransi agar terjalin kesatuan dan kohesivitas. Tingginya kohesivitas kelompok berhubungan dengan kesesuaian anggota kelompok dengan norma kelompok, semangat bekerja sama dalam kelompok. Kohesivitas dapat dikembangkan terhadap kondisi apapun di dalam kelompok, karena manusia dalam kehidupannya tidaklah bergantung pada diri sendiri. Setiap tindakan yang akan dilakukan seorang manusia pasti berhubungan dan membutuhkan orang lain. Manusia selain disebut sebagai makhluk individu, juga disebut sebagai makhluk sosial.

Kata kunci : Kohesivitas Kelompok, Ukhuwah Wathaniah

Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, berbagai media di Indonesia menyajikan gambaran atas disintegrasi antar kelompok yang dimunculkan dari berbagai sisi. Terhitung semenjak awal reformasi (1998) banyak gesekan yang muncul dan melibatkan isu-isu pluralitas karena minimal melibatkan dua etnis yang berbeda. Meskipun sempat mereda pada pertengahan tahun 2000-an, namun disintegrasi antar etnis kembali muncul pada awal 2014 dan sepanjang tahun 2017.

Pluralisme, konflik, dan politik menjadi sebuah konstelasi isu yang menarik dalam beberapa waktu terakhir. Konteks masyarakat Indonesia yang sangat beragam dalam suatu wilayah (Pluralis) menjadi sebuah arena reproduksi yang sangat ideal bagi terciptanya disintegritas yang dapat menjurus kepada kekerasan antar masyarakat. Hal tersebut sekaligus menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk konsisten memegang nilai-nilai toleransi. Disintegrasi sendiri akan menjadi bahasan yang selalu hangat dalam kajian-kajian ilmu sosial terutama dalam sosiologi, karena fenomena tersebut dianggap sebagai sebuah patologi dalam masyarakat. Dalam masyarakat sekecil apa pun pasti akan ditemukan gesekan interaksi baik antar individu maupun antar kelompok masyarakat.¹

Setiap individu mempunyai potensi untuk terlibat dalam hubungan sosial pada berbagai tingkatan, yaitu dari hubungan interaksi yang biasa sampai hubungan saling ketergantungan. Interaksi dan saling ketergantungan dalam hal menghadapi dan mengatasi berbagai kebutuhan setiap hari akan mempengaruhi kohesivitas penduduk asli dan pendatang. Dimana hubungan interaksi dan ketergantungan itu akan saling berkaitan dengan individu, yang tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Oleh karena itu individu perlu membina hubungan interpersonal yang memuaskan baik secara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, serta kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.

Pakar psikologi sosial antara lain: Cattell, Bennis dan Sheppard, Schutz menempatkan penelitian dan pembahasan tentang perilaku kelompok dalam prioritas yang cukup tinggi. Keterpaduan kelompok (*group cohesiveness*) diterangkan oleh berbagai teori. Sebagian tidak berdasarkan eksperimen seperti diusung Le Bon, Mc

¹ Walgito, B. (2007). *Psikologi kelompok*. Yogyakarta: Penerbit Andi., 106

Dougall, dan Bion, sebagian lagi berdasarkan eksperimen seperti yang diusung oleh Festinger dan Lott dan Lott.²

Menurut Festinger keterpaduan kelompok diawali oleh ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut adanya saling ketergantungan. Pada gilirannya kekuatan-kekuatan di lapangan itu akan menimbulkan perilaku kelompok yang berupa kesinambungan keanggotaan dan penyesuaian terhadap standar kelompok, misalnya kelompok suporter tim sepak bola yang tetap konsisten dengan standar kelompoknya untuk memberikan dukungan terhadap tim tersebut.

Pembahasan

Pengertian Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas merupakan suatu hal yang penting bagi kelompok karena kohesivitas dapat menjadi sebuah alat pemersatu anggota kelompok agar dapat terbentuknya sebuah kelompok yang efektif.³ Tingginya kohesivitas kelompok sangat berhubungan dengan konformitas anggota terhadap norma kelompok dan persamaan-persamaan yang nantinya akan meningkatkan komunikasi di dalam kelompok.

Kohesivitas kelompok juga dapat mempengaruhi performa individu didalam suatu kelompok yang berdampak terhadap kemampuan masing-masing individu untuk menampilkan hasil pekerjaannya di dalam kelompok.⁴ Ketika ada kohesivitas di dalam suatu kelompok, anggota kelompok akan menerima lebih banyak pengetahuan dengan adanya anggota kelompok lain yang berada di dalam kelompok tersebut.⁵ Dengan kata lain, anggota kelompok akan memungkinkan untuk saling bertukar informasi tentang segala hal yang mereka ketahui kepada anggota kelompok yang memang memiliki latar belakang yang sama.

Kohesivitas kelompok secara umum dapat dijelaskan bagaimana anggota saling berusaha untuk selalu membentuk ikatan

² Lea, M., Spears, R., & Watt, S.E. 2007. *Visibility and anonymity effects on attraction and group cohesiveness*. European Journal of Social Psychology, 37, 761

³ Forrest, R., & Kearns, A. 2001. *Social Cohesion, Social Capital and the Neighbourhood*. Journal Urban Studies, Vol. 38 No.2, 125

⁴ Bollen, K.A., & Hoyle, R.H. 1990. *Perceived cohesion: A conceptual and empirical examination*. Social Forces, 69(2), 479

⁵ Hofstede, G. 2001. *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 32

emosional, akrab, dan solid sehingga dapat mempertahankan anggota tetap berada dalam kelompok. Untuk lebih jelas dalam melihat pengertian kohesi terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli mengenai kohesivitas.

Williams memberikan pengertian kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama dan di dalamnya terdapat semangat kerja yang tinggi.⁶ Pengertian kohesivitas kelompok menurut Jewell dan Siegel dalam Dwityanto, mengacu pada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut.⁷ Dalam kelompok yang berkohesivitas tinggi, setiap anggota kelompok tersebut memiliki komitmen yang tinggi untuk mempertahankan kelompok tersebut.

Kohesivitas digunakan untuk menggambarkan kuatnya keinginan individu untuk tetap berada di dalam kelompoknya. Menurut Dyaram dalam Amalia, kohesivitas kelompok sebagai akibat adanya kekuatan-kekuatan yang terjadi di dalam kelompok, sehingga anggota kelompok menginginkan untuk tetap tinggal dalam kelompok tersebut⁸.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Faturachman, bahwa kohesivitas kelompok adalah tingkat sejauh mana kelompok ingin tetap mempertahankan keanggotaannya atau merupakan ukuran seberapa menariknya kelompok ini bagi individu, juga dapat diartikan sebagai rasa tanggung jawab dan rasa senang pada kelompok. Kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi maka para anggotanya memiliki tanggung jawab, memiliki ketertarikan yang kuat pada kelompok dan biasanya tampil sebagai kelompok yang kompak.⁹

Menurut Festinger dalam Utami, kekompakan mengacu pada kekuatan baik positif maupun negatif yang menyebabkan para anggota menetap. Kekompakan merupakan karakteristik kelompok sebagai suatu kesatuan dan hal ini tergantung pada tingkat

⁶ Hogg, M.A., & Williams, K.D. 2000. *From I to we: Social identity and the collective self*. Group Dynamics: Theory, Research, and Practice, 4, 81

⁷ Achmad Dwityanto dan Pramudhita Ayu Amalia, *Hubungan antara Kohesivitas kelompok dengan Komitmen Organisasi pada Karyawan PT. NA. Pekalongan*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, 2012, . 272.

⁸ Pramudhita Ayu Amalia, *Hubungan antara Kohesivitas kelompok.....* 272

⁹ Retno Ristiasih Utami dan Purwaningtyastuti, *Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Gender dan Bagian Kerja*, Prosiding Seminar Nasional Peran Budaya Organisasi Terhadap Efektivitas dan Efisiensi Organisasi, 2012, . 63

keterikatan individu yang dimiliki setiap anggota kelompok.¹⁰ Kekuatan pokok yang positif antara lain daya tarik antar pribadi yang terdapat diantara para anggota kelompok. Bila anggota kelompok saling menyukai satu sama lain dan dieratkan dengan ikatan persahabatan, kekompakan kelompok ini akan tinggi. Kekuatan positif lainnya adalah motivasi orang untuk tetap tinggal dalam suatu kelompok juga dipengaruhi oleh tujuan instrumental kelompok itu.

Seseorang sering berperan serta dalam kelompok sebagai sarana untuk mencapai tujuan, sebagai cara untuk memperoleh pendapatan, untuk melakukan pekerjaan yang berguna. Jadi ketertarikan seseorang terhadap suatu kelompok tergantung pada kesesuaian antara kebutuhan dan tujuan pribadi dengan kegiatan dan tujuan kelompok. Kekuatan positif yang berikut adalah sampai sejauh mana suatu kelompok berinteraksi secara efektif dan selaras. Sedangkan kekompakan kelompok yang dipengaruhi oleh kekuatan negatif yang menyebabkan para anggotanya tidak berani meninggalkan kelompok itu, bahkan meskipun mereka merasa tidak puas. Terkadang orang tetap tinggal dalam suatu kelompok karena kerugian yang akan ditanggungnya jika meninggalkan kelompok itu sangat tinggi atau karena tidak tersedianya pilihan lain.

Menurut Walgito Purwaningtyatuti, kohesivitas kelompok merupakan dimensi fundamental dari struktur kelompok dan secara meyakinkan berpengaruh pada perilaku kelompok.¹¹ Pada umumnya kohesivitas kelompok meningkatkan produktivitas dan kinerja kelompok, konformitas terhadap norma kelompok, memperbaiki semangat dan kepuasan kerja, mempermudah komunikasi dalam kelompok, mengurangi permusuhan dalam kelompok, meningkatkan rasa aman dan harga diri. Pendapat ini didukung pula dari hasil penelitian Oktaviansyah (dalam Utami dan Purwaningtyatuti), kekompakan mengacu pada kekuatan baik positif maupun negatif yang menyebabkan para anggota menetap.

Kekompakan merupakan karakteristik kelompok sebagai suatu kesatuan dan hal ini tergantung pada tingkat keterikatan individu yang dimiliki setiap anggota kelompok. Kekuatan pokok yang positif antara lain daya tarik antar pribadi yang terdapat diantara para anggota kelompok.¹² Bila anggota kelompok saling menyukai satu sama lain dan dieratkan dengan ikatan persahabatan,

¹⁰ Purwaningtyastuti, *Kohesivitas Kelompok*, 64

¹¹ Purwaningtyastuti, *Kohesivitas Kelompok*, 67

¹² Lea, M., Spears, R., & Watt, S.E. 2007. *Visibility and anonymity effects on attraction and group cohesiveness*. *European Journal of Social Psychology*, 37, 761

kekompakan kelompok ini akan tinggi. Kekuatan positif lainnya adalah motivasi orang untuk tetap tinggal dalam suatu kelompok juga dipengaruhi oleh tujuan instrumental kelompok itu.

Seseorang sering berperan serta dalam kelompok sebagai sarana untuk mencapai tujuan, sebagai cara untuk memperoleh pendapatan, untuk melakukan pekerjaan yang berguna. Jadi ketertarikan seseorang terhadap suatu kelompok tergantung pada kesesuaian antara kebutuhan dan tujuan pribadi dengan kegiatan dan tujuan kelompok. Kekuatan positif yang berikut adalah sampai sejauh mana suatu kelompok berinteraksi secara efektif dan selaras. Sedangkan kekompakan kelompok yang dipengaruhi oleh kekuatan negatif yang menyebabkan para anggotanya tidak berani meninggalkan kelompok itu, bahkan meskipun mereka merasa tidak puas. Terkadang orang tetap tinggal dalam suatu kelompok karena kerugian yang akan ditanggungnya jika meninggalkan kelompok itu sangat tinggi atau karena tidak tersedianya pilihan lain.

Menurut Walgito dalam Purwaningtyastuti, kohesivitas kelompok merupakan dimensi fundamental dari struktur kelompok dan secara meyakinkan berpengaruh pada perilaku kelompok.¹³ Pada umumnya kohesivitas kelompok meningkatkan produktivitas dan kinerja kelompok, konformitas terhadap norma kelompok, memperbaiki semangat dan kepuasan kerja, mempermudah komunikasi dalam kelompok, mengurangi permusuhan dalam kelompok, meningkatkan rasa aman dan harga diri.

Pendapat ini didukung pula dari hasil penelitian Isabella, yang menyebutkan bahwa pada kelompok yang kohesivitasnya tinggi akan memiliki tingkat ketertarikan pada anggota dan kelompok yang kuat, ada konformitas sehingga menimbulkan iklim kerjasama yang baik, kegairahan bekerja dan membuat anggota menjadi betah selanjutnya tingkat kohesivitas akan memiliki pengaruh terhadap komitmen organisasi tergantung seberapa jauh kesamaan kelompok dengan organisasi.¹⁴

Menurut Festinger dkk. (dalam Safitri dan Andrianto), menyatakan kohesivitas kelompok adalah ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut saling

¹³ Purwaningtyastuti, *Kohesivitas Kelompok*, 67

¹⁴ Kram, Kathy E. dan Lynn, Isabella A. 1999. *Mentoring Alternatives: The Role of Peer Relationships in Career Development*. The Academy of Management Journal, Vol. 28, No 1. 110

ketergantungan.¹⁵ Selanjutnya, Back dalam Safitri mendefinisikan kohesifitas adalah daya tarik terhadap anggota kelompok atau ketertarikan interpersonal, dimana pengertian kohesifitas dikaitkan sebagai daya tarik anggota kelompok terhadap anggota lainnya.¹⁶

Aplikasinya pada sebuah kelompok bahwa kohesivitas adalah kekuatan dari pemersatu yang menghubungkan anggota kelompok secara individual dengan anggota yang lain dalam satu kelompok secara keseluruhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok adalah daya tarik yang terdapat dalam kelompok yang menyebabkan anggota kelompok menginginkan untuk tetap menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas Kelompok

Menurut Mc Shane & Glinow dalam Kurniawati, faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok kerja, yaitu:¹⁷

- a. Adanya Kesamaan : Kelompok kerja yang homogen akan lebih kohesif dari pada kelompok kerja yang heterogen. Karyawan yang berada dalam kelompok yang homogen dimana memiliki kesamaan latar belakang, membuat mereka lebih mudah bekerja secara objektif, dan mudah menjalankan peran dalam kelompok.
- b. Ukuran kelompok : Kelompok yang berukuran kecil akan lebih kohesif dari pada kelompok yang berukuran besar karena akan lebih mudah untuk beberapa orang untuk mendapatkan satu tujuan dan lebih mudah untuk melakukan aktifitas kerja.
- c. Adanya interaksi : Kelompok akan lebih kohesif bila kelompok melakukan interaksi berulang antar anggota kelompok.
- d. Ketika ada masalah : Kelompok yang kohesif mau bekerja sama untuk mengatasi masalah.
- e. Keberhasilan kelompok : Kohesivitas kelompok kerja terjadi ketika kelompok telah berhasil memasuki level keberhasilan. Anggota kelompok akan lebih mendekati keberhasilan mereka dari pada mendekati kegagalan.

¹⁵ Anfa Safitri dan Sonny Andrianto, *Hubungan antara Kohesivitas dengan Intensi Perilaku Agresi pada Supporter Sepak Bola*, Jurnal Psikologi Islami, Vol 1, Nomor 2 (2015), 16.

¹⁶ Fitri Kurniawati, *Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan Kepuasan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (Studi Pada Karyawan Tetap PT. Madubaru Bantul Yogyakarta)*, (Online), (<http://eprint.uny.ac.id>), Diakses tanggal 5 Juli 2016, . 16.

¹⁷ Fitri Kurniawati, *Pengaruh Kohesivitas Kelompok.....* 19-21

- f. Tantangan : Kelompok kohesif akan menerima tantangan dari beban kerja yang diberikan. Tiap anggota akan bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan, bukan menganggap itu sebagai masalah melainkan tantangan.

Caron menambahkan bahwa faktor yang memengaruhi kohesivitas kelompok adalah:

- a. Lamanya waktu berada bersama dalam kelompok : Makin lama berada bersama dalam kelompok, makin saling mengenal, makin dapat timbul sikap toleran terhadap orang lain. Dapat ditemukan atau bahkan dikembangkan minat baru yang sama.
- b. Penerimaan di masa awal : makin sulit seseorang memasuki kelompok kerja, maksudnya semakin sulit seseorang diterima di dalam kelompok kerja sebagai anggota, makin lekat atau kohesif kelompoknya. Pada awal masuk biasanya para anggota kelompok yang lama menguji anggota baru dengan cara-cara yang khas oleh kelompoknya.
- c. Ukuran kelompok : Makin besar kelompoknya makin sulit terjadi interaksi yang intensif antar para anggotanya sehingga makin kurang kohesif kelompoknya, sebaliknya ukuran kelompok yang kecil memudahkan interaksi yang tinggi.
- d. Ancaman eksternal: Kebanyakan penelitian menunjang hasil bahwa kelekatan kelompok akan bertambah jika kelompok mendapat ancaman dari luar.¹⁸
- e. Produktivitas kelompok: Kelompok yang erat hubungannya akan lebih produktif daripada kelompok yang kurang lekat hubungannya.

Sedangkan menurut Mc.Dougall dalam Abdillah, kohesivitas kelompok dapat tumbuh jika ada faktor-faktor yang menimbulkannya yaitu:

- a. Kelangsungan keberadaan kelompok (berlanjut untuk waktu yang lama) dalam arti keanggotaan dan peran setiap anggota.
- b. Adanya tradisi, kebiasaan, dan adat.
- c. Ada organisasi dalam kelompok.¹⁹

¹⁸ Caron, A. V., Brawley, L. R., & Widmeyer. 2009. *Development of a Cohesion Questionnaire for Youth: The Youth Sport Environment Questionnaire*. Journal of sport and exercise psychology. Human kinetics, Inc. 771

Adapun faktor yang mempengaruhi kohesi kelompok menurut Cartwright dan Zander dalam Sugiyarta, antara lain:²⁰

- a. Potensi kelompok yang memberi pengaruh terhadap individu
- b. Motif yang mendasari keanggotaan dalam kelompok
- c. Harapan terhadap kelompok
- d. Penilaian individu terhadap hasil yang diperoleh

Jadi dari beberapa pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas antara lain :

- a. Ukuran, kelompok kecil biasanya lebih kohesif karena kecenderungan adanya konflik antar anggota lebih sedikit.
- b. Tujuan yang akan dicapai kelompok
- c. Harapan anggota terhadap kelompok.

Strategi Membangun Kohesivitas Kelompok

Tingginya kohesivitas kelompok berhubungan dengan kesesuaian anggota kelompok dengan norma kelompok, semangat bekerja sama dalam kelompok, maupun komunikasi.²¹ Kohesivitas dapat dikembangkan terhadap kondisi apapun di dalam kelompok. Terdapat enam hal untuk meningkatkan kohesivitas dalam kelompok, yaitu :²²

- a. Mendorong ancaman eksternal
Hal ini merupakan yang menandakan akan terbentuknya kohesivitas yang kuat. Adanya saling tolong menolong antara tiap anggota kelompok.
- b. Membuat sejarah
Adanya waktu dimana anggota kelompok saling berbagi dalam mengalami, dimana hal ini membuat adanya kedekatan untuk bersama. Menceritakan sebuah sejarah yang pernah terjadi pada sebuah kelompok, hal tersebut membantu membuat anggota merasa memiliki kelompok tersebut dan sejarah tersebut memiliki kontribusi terhadap kohesivitas.

¹⁹ Abdillah, F. 2012. *Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Intensi Turnover pada Karyawan*. *Journal of Social and Industrial Psychology*. Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip> 233

²⁰ Sugiyarta, *Dinamika Kelompok dan Kepemimpin*, Unnes Press, Semarang, 2009, . 40.

²¹ Wagner, J. A., III. 1995. *Studies of individualism-collectivism: Effects on cooperation*. *Academy of Management Journal*, 38, 152

²² Cohen, S. G., & Bailey, D. E. 1997. *What makes teams work: Group effectiveness research from the shop floor to the executive suite*. *Journal of Management*, 23, 239

- c. Saling ketergantungan untuk mencapai tujuan yang sama
Tujuan dalam sebuah kelompok akan memberikan minat terhadap seluruh anggota dan sangat penting, koordinasi dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan kontribusi dari setiap orang yang berada di dalam kelompok tersebut. Peningkatan anggota kelompok memberikan realisasi dalam satu hal yang lain, hal ini meningkatkan kebutuhan dan keinginan untuk kohesivitas.
- d. Saling menyempurnakan
Ketika anggota membuat suatu kemajuan dalam pencapaian tujuan, hal ini menimbulkan perasaan yang sangat baik terhadap kelompok tersebut; sebaliknya, jika ada penolakan dalam kohesivitas maka kelompok akan berhenti membuat suatu peningkatan. Sesama anggota kelompok dapat mencoba menyempurnakan tugas sesama anggota kelompok yang lain dimana ini dikarenakan kohesivitas untuk melanjutkan sebuah pekerjaan.
- e. Mengembangkan norma-norma persahabatan dan kebersamaan
Kelompok lebih kohesif memberikan gambaran dimana anggota-anggota : saling menyukai terhadap anggota kelompok yang lain; dan jelas, anggota kelompok dapat menyukai anggota kelompok yang lain yang memiliki kohesivitas kelompok.
- f. Meningkatkan dukungan terhadap anggota kelompok
Anggota kelompok membutuhkan untuk diberitahukan kontribusi didalam kelompok dan tingkah laku yang bernilai terhadap kelompok. Pemberian dukungan terhadap anggota kelompok akan membantu sesama anggota kelompok dalam pemecahan masalah, dan hal ini akan meningkatkan kohesivitas kelompok.

Ukhuwah Wathaniah Dalam Perspektif Islam

Manusia dalam kehidupannya tidaklah bergantung pada diri sendiri. Setiap tindakan yang akan dilakukan seorang manusia pasti berhubungan dan membutuhkan orang lain. Manusia selain disebut sebagai makhluk individu, juga disebut sebagai makhluk sosial. Manusia dengan kodratnya sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup seorang diri. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Adapun tafsir Al-Qur'an mengenai manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial tertera dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ-٧١

Artinya : Dan orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan, sebagian mereka menjadi para penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf, mencegah yang munkar, dan melaksanakan shalat secara berkesinambungan, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan dirahmati Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana {71}.

Penjelasan Kata

- a. (وَالْمُؤْمِنُونَ) *Wal Mukminuuna*: Yang benar dalam keimanan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya dan beriman pada adanya ancaman serta janji Allah.
- b. (أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ) *Auliyaa'u Ba'dh*: Saling memberikan pertolongan, melindungi, mencintai dan memberikan dukungan.
- c. (وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ) *Wa Yuqiimuuna ash-Shalaata*: Menunaikan shalat dengan khushyu serta memenuhi syarat, rukun, sunah dan adab-adabnya.
- d. (وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ) *Wa Yu'tuuna az-Zakaata*: Mengeluarkan zakat harta benda mereka yang tidak bergerak, seperti emas, dirham dan mata uang yang lain atau dari harta yang bergerak berupa binatang ternak, seperti onta, sapi dan kambing.²³

Tafsir Ayat

Kaum Mukminin dan Mukminat, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (orang-orang) pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan dirahmati oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

- a. *Wal mu'minūna* (kaum Mukminin), yakni kaum lelaki yang membenarkan.
- b. *Wal mu'minātu* (dan Mukminat), yakni kaum perempuan yang membenarkan.
- c. *Ba'dluhum auliyā-u ba'dl* (sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain), yakni berada dalam satu agama, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.
- d. *Ya'murūna bil ma'rūfi* (mereka menyuruh [orang-orang] pada yang makruf), yakni kepada tauhid dan meneladani Nabi Muhammad saw.

²³ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 3)*, terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), Hal 418.

- e. *Wa yanhauna 'anil mungkar* (mencegah dari yang mungkar), yakni dari kekafiran, kemusyrikan, dan tak meneladani Nabi Muhammad saw.
- f. *Wa yuqīmūnash shalāta* (mendirikan shalat), yakni menyempurnakan shalat lima waktu.
- g. *Wa yu'tūnaz zakāta* (menunaikan zakat), yakni mengeluarkan zakat harta mereka.
- h. *Wa yuthi'ūnallāha wa rasūlah* (serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya), baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.
- i. *Ulā-ika sa yarhamuhumullāh* (mereka itu akan dirahmati oleh Allah), yakni Allah tidak akan mengazab mereka.
- j. *Innallāha 'azīzun* (sesungguhnya Allah Maha Perkasa) dalam kerajaan dan Kekuasaan-Nya.
- k. *Hakīm* (lagi Maha Bijaksana) dalam perintah dan ketetapan-Nya.²⁴

Ayat ini menerangkan bahwa orang mukmin, pria maupun wanita saling menjadi pembela di antara mereka. Selaku mukmin ia membela mukmin lainnya karena hubungan agama. Wanita pun selaku mukminah turut membela saudara-saudaranya dari kalangan laki-laki mukmin karena hubungan seagama sesuai dengan fitrah kemanitaannya.

Akhir ayat ini menegaskan bahwa Allah pasti akan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada orang-orang yang dikehendaki sesuai dengan amalan-amalan yang telah dikerjakannya.

Istri-istri rasulullah dan istri-istri para sahabat turut ke medan perang bersama-sama tentara Islam untuk menyediakan air minum dan menyiapkan makanan karena orang-orang mukmin itu sesama mereka terikat oleh tali keimanan yang membangkitkan rasa persaudaraan, kesatuan, saling mengasihi dan saling tolong-menolong. Kesemuanya itu didorong oleh semangat setia kawan yang menjadikan mereka sebagai satu tubuh atau satu bangunan yang saling menguatkan dalam menegakkan keadilan dan meninggikan kalimah Allah. Sifat mukmin yang seperti itu banyak dinyatakan oleh hadis-hadis Nabi Muhammad antara lain, seperti sabdanya:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَمَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِأَلْحَمَى وَالسَّهَرِ (رواه البخاري ومسلم عن النعمان بن بشير)

²⁴ Ibnu Abbas, *Al-Kalam Digital Versi 0.1* (Bandung: Diponegoro, 2009), 198.

Artinya: *Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, saling menyantuni dan saling membantu seperti satu jasad, apabila salah satu anggota menderita, seluruh anggota jasad itu merasakan demam dan tidak tidur.* (riwayat Al Buchori dan Muslim dari Nu'man bin Basyir).

Sifat-sifat yang dimiliki orang mukmin antara lain:

- a. Orang mukmin selalu mengajak berbuat baik dan melarang perbuatan mungkar.
- b. Orang mukmin mengerjakan sholat dengan khusyu' dengan hati yang ikhlas.
- c. Orang mukmin selain mengeluarkan zakat, tangan mereka selalu terbuka untuk menciptakan kesejahteraan umat dan memberikan sumbangan sosial.
- d. Orang mukmin selalu taat kepada Allah dengan cara meninggalkan perbuatan perbuatan maksiat dan mengerjakan segala perintah menurut kesanggupan mereka.²⁵

Kesimpulan

Terdapat enam hal untuk meningkatkan kohesivitas dalam kelompok,

- a. Mendorong ancaman eksternal
- b. Membuat sejarah dengan menceritakan sebuah sejarah yang pernah terjadi pada sebuah kelompok.
- c. Saling ketergantungan untuk mencapai tujuan yang sama karena tujuan dalam sebuah kelompok akan memberikan minat terhadap seluruh anggota dan sangat penting
- d. Saling menyempurnakan, dengan mencoba menyempurnakan tugas sesama anggota kelompok yang lain dimana ini dikarenakan kohesivitas untuk melanjutkan sebuah pekerjaan.
- e. Mengembangkan norma-norma persahabatan dan kebersamaan karena kelompok lebih kohesif memberikan gambaran dimana anggota-anggota : saling menyukai terhadap anggota kelompok yang lain;.
- f. Meningkatkan dukungan terhadap anggota kelompok, pemberian dukungan terhadap anggota kelompok akan membantu sesama anggota kelompok dalam pemecahan masalah, dan hal ini akan meningkatkan kohesivitas kelompok.

²⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 631-632.

Daftar Pustaka

- Abbas, Ibnu. *Al-Kalam Digital Versi 0.1* (Bandung: Diponegoro, 2009).
- Abdillah, F. *Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Intensi Turnover pada Karyawan. Journal of Social and Industrial Psychology*. Diunduh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip> 2012.
- Ali, Rohmad. *Kapita Selekta Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras. 2009)
- Anfa Safitri dan Sonny Andrianto, *Hubungan antara Kohesivitas dengan Intensi Perilaku Agresi pada Supporter Sepak Bola*, Jurnal Psikologi Islami, Vol 1, Nomor 2 (2015).
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 1999)
- Bollen, K.A., & Hoyle, R.H. *Perceived cohesion: A conceptual and empirical examination*. Social Forces, 69(2), 1990.
- Caron, A. V., Brawley, L. R., & Widmeyer. *Development of a Cohesion Questionnaire for Youth: The Youth Sport Environment Questionnaire*. Journal of sport and exercise psychology. Human kinetics, Inc. 2009.
- Cohen, S. G., & Bailey, D. E. *What makes teams work: Group effectiveness research from the shop floor to the executive suite*. Journal of Management, 23, 1997.
- Dwityanto, Achmad dan Pramudhita, Ayu Amalia. *Hubungan antara Kohesivitas kelompok dengan Komitmern Organisasi pada Karyawan PT. NA. Pekalongan*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, 2012.
- Fitri Kurniawati, *Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan Kepuasan Kerja Terhadap Organizational Citizendhip Behavior (Studi Pada Karyawan Tetap PT. Madubaru Bantul Yogyakarta)*, (Online), (<http://eprint.uny.ac.id>), Diakes tanggal 5 Juli 2016,

- Forrest, R., & Kearns, A.. *Social Cohesion, Social Capital and the Neighbourhood*. Journal Urban Studies, Vol. 38 No.2, 2001.
- Hofstede, G. *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 2001.
- Hogg, M.A., & Williams, K.D. *From I to we: Social identity and the collective self*. Group Dynamics: Theory, Research, and Practice, 4, 2000.
- Jabir Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 3)*, terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012).
- Kram, Kathy E. dan Lynn, Isabella A. *Mentoring Alternatives: The Role of Peer Relationships in Career Development*. The Academy of Management Journal, Vol. 28, No 1. 1999.
- Lea, M., Spears, R., & Watt, S.E. *Visibility and anonymity effects on attraction and group cohesiveness*. European Journal of Social Psychology. 2007.
- Sugiyarta. *Dinamika Kelompok dan Kepemimpin*. (Semarang : Unnes Press, 2009)
- Utami, Retno Ristiasih dan Purwaningtyastuti, *Kohesivitas Kelompok Ditinjau dari Gender dan Bagian Kerja*, Prosiding Seminar Nasional Peran Hudaya Organisasi Terhadap Efektifitas dan Efisiensi Organisasi, 2012.
- Wagner, J. A., III. *Studies of individualism-collectivism: Effects on cooperation*. Academy of Management Journal, 38, 1995.
- Walgito, B. *Psikologi kelompok*. (Yogyakarta: Penerbit Andi. 2007).

